

Submitted: 20 Januari 2025

Accepted: 28 Februari 2025

Published: 11 September 2025

Menghidupi Spiritualitas Ekologis: Sebuah Panggilan Kristen di Tengah Krisis Lingkungan Hidup

Bestian Simangunsong* ; Hanna Dewi Aritonang; Mega Intan Tambunan
Fakultas Ilmu Teologi, IAKN Tarutung
*bestian2019@gmail.com**

Abstract

Increasingly severe environmental damage to be a global concern. Reducing the environmental carrying capacity for the survival of all creation is a crucial problem. The purpose of this study is to explore the church's responsibility in living out ecological spirituality as an answer to its calling on earth. Ecological spirituality is reconstructed based on David G. Hallman's ideas about the spirituality of the earth community which is encountered with the ecological context in Indonesia, specifically North Sumatra. This study conducted by a qualitative method with an appreciative inquiry approach. The research result showed the importance of living ecological spirituality as a fulfillment of the church's call to care for and preserve the earth as a common home for all creation.

Keywords: *creation; eco-justice; eco-theology; nature; sustainability*

Abstrak

Kerusakan lingkungan yang semakin parah menjadi keprihatinan global. Penurunan daya dukung lingkungan terhadap kelangsungan hidup seluruh ciptaan merupakan masalah krusial. Tujuan kajian ini adalah mengeksplorasi tanggung jawab gereja dalam menghidupi spiritualitas ekologis sebagai jawaban atas panggilannya di bumi. Spiritualitas ekologis direkonstruksi berdasarkan gagasan David G. Hallman tentang spiritualitas komunitas bumi yang dipertemukan dengan konteks ekologis di Indonesia, secara khusus Sumatera Utara. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan apresiatif inquiry. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya menghidupi spiritualitas ekologis sebagai pemenuhan panggilan gereja dalam merawat dan melestarikan bumi sebagai rumah bersama bagi seluruh ciptaan.

Kata Kunci: *alam; ciptaan; ekoteologi; keadilan ekologis; kelestarian*

PENDAHULUAN

Kerusakan ekologis yang semakin parah merupakan hal krusial. Keadaan ini idealnya menjadi perhatian utama seluruh elemen masyarakat. Ironisnya, masalah seputar kerusakan ekologis bukan menjadi isu yang “seksi” di tengah masyarakat. Patut disadari kerusakan ekologis yang semakin parah terjadi pada ranah lokal, nasional, dan global. Pemanasan global merupakan salah satu wujud dari masalah serius yang terjadi dewasa ini. Adapun faktor penyebabnya adalah peningkatan karbon monoksida dari kendaraan, polusi udara, penggunaan listrik yang berlebihan, deforestasi, dll. Perubahan iklim sangat berdampak buruk bagi keberlangsungan kehidupan seluruh ciptaan. Dampak perubahan iklim di Indonesia di antaranya, ancaman ketersediaan air bersih, permukaan laut meningkat, ancaman terhadap keanekaragaman flora dan fauna, kesehatan manusia, serta kerentanan dan adaptasi.

Akumulasi perilaku eksploitatif – destruktif yang dilakukan oleh manusia dalam kurun waktu yang lama telah menyebabkan krisis lingkungan yang semakin parah. Kemunduran ekologis menyebabkan daya dukung bumi mengalami penurunan. David G. Hallman menegaskan bahwa bu-

mi dan seluruh ciptaan terancam, yang ditandai dengan perubahan iklim, polusi perkotaan, pencemaran air, degradasi lahan pertanian, berkurangnya stok ikan, dll. Ancaman terhadap masyarakat dunia disebabkan oleh berbagai faktor, seperti: kesepakatan perdagangan bebas, kebijakan ekonomi, penebangan hutan berkelanjutan, aktivitas korporasi transnasional, industri nasional, pertanian, dominasi sistem transportasi, politik dan konflik militer, dan konsumsi individu yang berlebihan.¹

Phil Erari, seorang ekoteolog dari tanah Papua, memberikan sebuah analogi bahwa bila planet bumi adalah manusia maka sesungguhnya bumi ini sangat sakit dan menderita penyakit “kanker.” Bumi mengalami suatu proses “kematian” secara perlahan-lahan, alias “mati pelan-pelan.” Dapat dibayangkan betapa sulitnya memutus daya rusak sel kanker yang menggerogoti bumi.² Melakukan tindakan eksploitatif – destruktif terhadap lingkungan hidup merupakan kekeliruan serius yang harus dihentikan. Laurie J. Braaten menjelaskan bahwa komunitas bumi terdiri dari sebuah simbiotik yang utuh; ketika salah satu anggota bertindak tidak sesuai dengan tata cara kehidupan, maka seluruh komunitas akan terpe-

¹ David G. Hallman, *Spiritual Values For Earth Community* (Genava: World Council of Church Publication, 2012).

² Karel Phil Erari, *Spirit Ekologi Integral, Sekitar Ancaman Perubahan Iklim Global Dan Respons Perspektif Budaya Melanesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).

ngaruh.³ Kemudian Larry L. Rasmussen mengatakan bahwa alam adalah sebuah komunitas.⁴ Namun, sikap dan tindakan manusia terhadap alam semesta seolah-olah tidak menyadari bahwa dirinya bagian dari alam yang dirusaknya. Keberlanjutan hidup manusia tergantung kepada alam, sayangnya tindakan kesehariannya sangat potensial menyebabkan kerusakan lingkungan hidup. Pengorbanan nilai ekologis terjadi di berbagai wilayah dengan dalil meningkatkan ekonomi.

Potret di atas menggambarkan bahwa relasi manusia dengan alam semesta nampaknya sedang mengalami persoalan besar. Keseimbangan ekosistem semakin terdegradasi karena ketidakramahan ekologis manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa kontribusi manusia nyata dan signifikan terhadap kerusakan ekologis global dewasa ini. Keterlibatan manusia terlihat dalam gagasan para teolog berikut ini. Sallie McFague, seorang teolog eko-feminis, menegaskan bahwa manusia sebagai musuh yang licik dan pelaku kejahatan atas terjadinya krisis eko-

logis.⁵ Akar dari krisis ekologis adalah karakter manusia.⁶ Robert P. Borrong, seorang teolog Indonesia, sudah sejak lama memberi perhatian terkait dengan kerusakan ekologis yang melanda dunia. Secara tegas beliau mengatakan bahwa kerusakan lingkungan sebagai akibat dari perilaku manusia yang adalah makhluk terbatas tetapi berasumsi seolah-olah tidak terbatas, sehingga manusia bertindak hampir tanpa norma, tanpa etika, dan tanpa hati nurani.⁷

Deteriorisasi lingkungan merupakan tanggung jawab bersama masyarakat dunia. Gereja sebagai mitra kerja Allah bertanggung jawab menghadirkan damai sejahtera di bumi. David G. Hallman mengatakan bahwa gereja berusaha mengartikulasikan visi shalom, cara hidup bersama dalam keluarga manusia dan dengan totalitas ciptaan sebagai “satu komunitas bumi.” Perwujudan menuju satu komunitas bumi ditandai dengan keberlanjutan ekologis dan keadilan sosial-ekonomi.⁸ Wati Longchar merumuskan *green theology* yang didasarkan pada tradisi lokal. Ia mendorong pen-

³ Laurie J. Braaten, “Earth Community in Joel: A Call to Identity with The Rest of Creation,” in *Exploring Ecological Hermeneutic*, ed. Norman C. Habel (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2008), 68.

⁴ Larry L. Rasmussen, *Komunitas Bumi: Etika Bumi, Merawat Bumi Demi Kehidupan Yang Berkelanjutan Bagi Segenap Ciptaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 525.

⁵ Sallie McFague, *The Body of God, An Ecological Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1993).

⁶ James A. Nash, *Loving Nature: Ecological Integrity and Christian Responsibility* (Nashville: Abindon Press, 1991), 89.

⁷ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

⁸ David G. Hallman, “Beyond North/South Dialogue,” in *Ecotheology: Voices from South and North*, ed. David G. Hallman (Geneva: WCC Publication, 1994).

tingnya tindakan yang memastikan keseimbangan dan keharmonisan lingkungan.⁹ Gagasan pentingnya keterlibatan gereja mengatasi krisis lingkungan disampaikan juga oleh Gretel van Wieren, gereja harus proaktif melakukan restorasi ekologis.¹⁰ Kemudian Bestian Simangunsong mengajak gereja-gereja di Indonesia agar secara serius melakukan katekese seputar ekoteologi yang diharapkan dapat menginspirasi umat menjadi bagian dari arak-arakan penyelamatan bumi sebagai rumah bersama bagi seluruh ciptaan.¹¹ Gereja-gereja diharapkan dapat berkontribusi mendorong menghidupi spiritualitas ekologis di Indonesia. Spiritualitas ekologis dapat mendorong relasi antar elemen berjalan dalam bingkai keseimbangan dan harmoni.

Berangkat dari ulasan di atas, peneliti bermaksud untuk mengonstruksi *ecothology* dengan mengeksplorasi nilai-nilai spiritualitas ekologis David G. Hallman. Argumentasi penulis memilih gagasan ini didasarkan pada pemikiran bahwa kerusakan ekologis diakibatkan oleh manusia yang terbatas tetapi mengeksploitasi seolah tidak terbatas. Manusia melakukan tindakan opresif yang menimbulkan kerusakan ekologis.

⁹ Wati Longchar, "Green Theology: Resources from Primeval Traditions," *JTCA* 11 (2012): 159–74.

¹⁰ Gretel van Wieren, *Restored to Earth: Christianity, Environmental Ethics, and Ecological Restoration* (Washington DC: Georgetown University Press, 2013).

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan *Appreciative Inquiry* untuk mengeksplorasi nilai spiritualitas ekologis. Data terkait dengan tanggung jawab gereja terhadap persoalan ekologis dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan, obeservasi, dan wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap para pendeta, teolog, dan pemerhati lingkungan. Hasil penelitian akan dianalisis dengan menggunakan spiritualitas ekologis David G. Hallman. Hasil pemaknaan dan rekonstruksi spiritualitas ekologis tersebut selanjutnya dimaksudkan sebagai prinsip pemulihan ekologis. Spiritualitas ekologis ini diharapkan dapat dihidupi oleh gereja sebagai perwujudan *wider mandate*-nya dalam bingkai diakonia transformatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Spiritualitas Ekologis sebagai Panggilan bagi Pelestarian Lingkungan

Spiritualitas ekologis bagi komunitas bumi mendorong agar setiap orang menyadari tanggung jawabnya sebagai bagian tak terpisahkan dari lingkungan hidup. Manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa ciptaan lain. Nilai spiritualitas ekologis men-

¹¹ Bestian Simangunsong, "Pertanian Selaras Alam Di Tanah Batak: Perspektif Adat Dan Teologi Kristen," in *Relasi Agama Dan Adat Di Indonesia*, ed. Sumanto Al Qurtuby (Jakarta: Elsa Press, 2023), 331–62.

jadi inspirasi sikap dan lakon keseharian ramah lingkungan. Adapun nilai-nilai spiritualitas ekologis bagi komunitas bumi menurut Hallman adalah, pertama, rasa syukur. Banyak masyarakat kontemporer di Barat kelihatannya mengalami ketidakpuasan dalam hidupnya. Ketidakpuasan terhadap kehidupan, pemerintah, lembaga sosial, dan gereja mereka sendiri. Meskipun mereka hidup sebagai kelompok masyarakat paling kaya, tetapi banyak orang memperlihatkan ketidakpuasan dengan kelimpahan materi. “Saya tertekan, saya pikir saya akan pergi belanja,” kalimat ini sering diungkapkan masyarakat.

Kedua, kerendahan hati. Abad ke-20 ditandai dengan penurunan kualitas kerendahan hati di tengah umat manusia. Egoisme menjadi merasuki kehidupan dan melahirkan tindakan destruktif. Kebangkitan nasionalisme dan ideologi berdasarkan keyakinan etnik dan superioritas sosial yang menimbulkan perang. Pergumulan dominasi antara kekuatan absolut dengan sistem ekonomi yang berbeda menggiring dunia menuju perang nuklir. Tanpa bermaksud menyederhanakan jangkauan inisiatif manusia saya berpendapat salah satu dimensi penting adalah pergumulan spiritualitas an-

tara kebanggaan diri dan kerendahan hati manusia. Hallman berkata tanpa bermaksud menyederhanakan masalah, kerendahan hati merupakan salah satu nilai spiritualitas terbesar yang harus dipahami dan diimplementasikan pada masa kini. Penerimaan akan keterbatasan dan ketergantungan terhadap yang lain dapat mengembangkan komunitas yang peduli terhadap keberlanjutan. Kerendahan hati mengakar pada keadilan dan kebenaran yang menjaga kualitas relasi dengan Allah dan ciptaanNya.

Bagaimana menerjemahkan kerendahan hati ke dalam tindakan praktis? Keteladanan Yesus Kristus yang mengosongkan diriNya sendiri dan mengamabil rupa sebagai hamba, dan menjadi sama dengan manusia (Fil. 2:6-7). Fransiskus dari Asisi sebagai pribadi yang bersaudara dengan alam dan semua makhluk ciptaan. Dia terus berjuang membentuk suatu persahabatan universal yang mencakup semua ciptaan tanpa tembok-tembok pemisah.¹² Kenosis Allah dalam karya Yesus Kristus dan persahabatan universal ala Fransiskus Asisi dapat dijadikan sebagai inspirasi melakoni relasi antar ciptaan dalam bingkai kerendahan hati. Kerendahan hati sebagai sebuah spiritual pada level individu memanggil kita meny-

¹² Surip Stanislaus, *Mengelola Dan Memelihara Taman Eden Inspirasi Biblis Peduli Lingkungan* (Yogyakarta: Kanasius, 2020), 170.

dari ketergantungan kepada Allah, dunia alamiah, dan yang lainnya menghidupi penghormatan terhadap yang lain, *human* dan *non-human*.¹³ Kerendahan hati dapat diterjemahkan pada kebijakan publik yang memberikan perlindungan bagi seluruh ciptaan.

Ketiga, berkecukupan. “Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap segala ketamakan, sebab walaupun seorang berlimpahlimpah hartanya, hidupnya tidaklah tergantung kepada kekayaannya itu” (Luk. 12:15). “Apakah gunanya seorang memperoleh seluruh dunia, tetapi ia membinasakan atau merugikan dirinya sendiri?” (Luk. 9:25). Berbagai agama ataupun kebudayaan memiliki sejarah panjang tentang keugaharian. Spiritualitas keugaharian adalah memperoleh perhatian yang dibaharui sebagaimana kita bergumul dengan pengurangan jarak antara orang kaya dan miskin. Menyikapi secara serius masalah lingkungan hidup bukan dari sudut kemiskinan melainkan dari sudut level konsumsi yang tinggi. Konsumsi berlebih harus dikurangi, bukan saja karena konsekuensi ancaman terhadap lingkungan dan kualitas hidup bagi setiap orang, melainkan memanjakan diri dengan kekayaan tidak dapat memuaskan spiritualitas.

Pembebasan ekologis menuntut kesiapan menahan diri demi kehidupan bersama yang diinspirasi oleh kenosis Kristus.¹⁴ *Revolution efficiency*¹⁵ menjadi salah satu diskusi terkait dengan strategi dalam mengatasi perubahan iklim. Diskusi tentang perubahan iklim di WCC menyimpulkan bahwa *revolution efficiency* sangat penting. Namun harus disadari bahwa itu tidak cukup, sehingga diperlukan tambahan revolusi keugaharian. Hidup berkecukupan merupakan tema teologis bagi agama-agama dunia. Tradisi Kristen menjadikannya sebagai pokok pengajaran penting dan sentral.

Alkitab memiliki cukup banyak narasi tentang keugaharian. Salah satu narasi biblis tersebut adalah Matius 6: 5–15. Teks ini dapat dibaca dari perspektif ekologis. Mark I. Wallace mendorong pembacaan Alkitab dari perspektif ekologis sebagai respons atas krisis lingkungan. Salah satu cara terbaik untuk merehabilitasi identitas kristiani yang membumi adalah melalui pencarian kembali pribadi Yesus sebagai wajah hijau Allah di dunia. Menemukan kembali narasi Injil melalui optik lingkungan membuka pelayanan Yesus sebagai perayaan atas keindahan bumi (*The Green Jesus*).¹⁶

¹³ Hallman, *Spiritual Values For Earth Community*.

¹⁴ Bestian Simangunsong et al., “Indonesian Eco-Ecclesiology: Defending Earth Against Ecological Damage in Batak Land,” *Pharos Journal of Theology*

105, no. 1 (2024): 1–13, <https://doi.org/10.46222/pharosjot.10515>.

¹⁵ Hallman, *Spiritual Values For Earth Community*.

¹⁶ Mark I. Wallace, *Green Christianity* (Minneapolis: Fortress Press, 2010), 29–32.

Gagasan Wallace menginspirasi penulis memaknai frasa “berikanlah kami pada hari makanan kami yang secukupnya” sebagai imperatif moral gaya hidup *ugahari*. Spirit *ugahari* harus dipromosikan demi penggunaan sumber daya alam secara berkeadilan atau *intergenerational justice*.¹⁷ Artinya, tata kelola alam semesta harus mempertimbangkan nilai ekologi, ekonomi, dan sosial kemasyarakatan. Yahya Wijaya mengajukan kewirausahaan lestari sebagai solusi pemanfaatan alam semesta, di mana profit, solidaritas, dan kelestarian alam diperlakukan secara sinergitas.¹⁸

Keempat, keadilan. Allah menghendaki agar umatNya membuka belenggu-belenggu kelaliman, dan melepaskan tali-tali kuk, supaya engkau memerdekakan orang yang teraniaya dan mematahkan setiap kuk (Yes. 58:6). Teks ini menjadi pilihan Hallman dalam mengawali uraiannya terkait dengan keadilan sebagai sebuah nilai spiritualitas. Komunitas berkelanjutan tidak dapat terwujud tanpa komitmen terhadap keadilan. Keadilan merupakan nilai spiritualitas fundamental dalam menata kehidupan. Allah memiliki perjanjian dengan seluruh ciptaan supaya hidup berkelimpahan. Allah mengha-

rapkan umatNya berjuang mewujudkan keadilan. Allah menghukum dengan keras orang-orang, kerajaan, dan kekuasaan yang menindas ciptaanNya. Penindasan ciptaan lain didasarkan pada paham superioritas manusia atas ciptaan lain. Paham yang berujung pada eksploitasi tanpa batas. Sesungguhnya Allah merupakan pemilik bumi bukan manusia. Pemazmur menarasikan bahwa, “Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya” (Maz. 24:1).

Relasi manusia dengan ciptaan harus terpelihara dengan baik. Keberlangsungan kebaikan manusia dan pelestarian alam semesta memiliki keterhubungan dengan perjanjian Allah. Jadi kekerasan dan penindasan yang dilakukan terhadap setiap orang atau alam akan dihukum secara keras oleh Allah.¹⁹ Menurut Abundio R. Babor, keadilan sangat penting bagi kelangsungan lingkungan. Keadilan merupakan pengakuan bahwa setiap elemen merupakan bagian penting dari sebuah kompleksitas sistem lingkungan hidup, komunitas manusia, dan spesies atau organisme lain masing-masing memiliki peran.²⁰ Keadilan menjadi dasar relasi antar-ciptaan.

¹⁷ Christoph Stuckelberger, *Global Ethics Applied Environmental Ethics* (Geneva: Globethics.net, 2016), 3-34.

¹⁸ Yahya Wijaya, *Profitability, Solidarity, Sustainability: Kajian Teologi Publik Tentang Wirausaha Lestari*

(Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Indonesia dan Universitas Kristen Duta Wacana, 2021), 56.

¹⁹ Hallman, *Spiritual Values For Earth Community*.

²⁰ Abundio R. Babor, *From Sustainable Development to Sustainable Community* (Romae: Academia Alfonsiana, 2015), 167.

Perwujudan keadilan bagi seluruh ciptaan terkait erat dengan Allah sebagai pembebas yang melepaskan belenggu ketidakadilan yang mengikat manusia dan alam semesta. Hallman mengutip usulan yang disampaikan Reuters terkait pentingnya perubahan penekanan pada reorientasi nilai dan pendefinisian ulang teologi kita. Agar menciptakan sebuah budaya dan masyarakat ekologis, kita harus mengubah relasi dominasi dan eksploitasi menjadi hubungan saling mendukung. Perubahan tidak terjadi tanpa sebuah perubahan sejajar dalam gambaran kita terhadap Allah.

Kerusakan ekologis tidak terlepas dari praktik ketidakadilan terhadap alam itu sendiri. Para pengambil kebijakan atau aparat terkait tidak menjadikan alam semesta sebagai pemangku kepentingan dalam tata kelola alam. Dampaknya adalah alam menjadi korban dalam proses pembangunan yang mengatasnamakan pertumbuhan ekonomi. Kebijakan-kebijakan para pemangku kepentingan menimbulkan peluang tindakan opresif terhadap lingkungan. Sesungguhnya pengelolaan alam di Indonesia harus didasarkan pada prinsip keseimbangan.

Kelima, cinta. Allah memberikan perintah agar hidup saling mengasihi. “Ti-

dak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya. Kamu adalah sahabatKu, jikalau kamu berbuat apa yang kuperintahkan kepadamu” (Yoh. 15:12-14). PGI mendorong agar gereja memosisikan dirinya sebagai sahabat alam.²¹ Cinta adalah sebuah nilai spiritual yang jelas dan penting sebagai dasar kehidupan yang adil dan berkelanjutan. Yesus mengajarkan kepada kita bahwa “Kamu harus mengasihi sesama seperti dirimu sendiri” (Mat. 22:39). Melalui pelayanan Yesus terlihat jelas bahwa sesama memiliki makna yang luas, tetangga bukan saja mereka yang dekat dan bergaul dengan kita. Bagi Yesus cinta terhadap sesama tidak hanya keterlibatan dalam menyediakan makanan bagi mereka yang lapar dan melarat, tetapi juga menentang kebijakan yang terkesan hanya menguntungkan bagi individu atau orang kaya.²²

Allah hadir bersama-sama dengan komunitas ciptaan. Ikatan yang sangat kuat membawa kita kepada Allah dan ciptaan adalah cinta. Cinta dapat dipahami sebagai elemen penting untuk membangun komunitas berkelanjutan dalam keluarga manusia dan ciptaan yang lebih luas. Penting untuk mempertimbangkan maksud Yesus melalui

²¹ Tim Penulis, *Buku Panduan Gereja Sahabat Alam* (Jakarta: STT Jakarta, PGI, Kementerian KLHK, 2014), 35-39.

²² Hallman, *Spiritual Values For Earth Community*.

pernyataannya, yakni: “untuk menyerahkan nyawa seseorang demi sahabatnya.” Orang Kristen dipanggil untuk membangun komunitas yang adil dan penuh kasih dan damai sejahtera. Gereja perlu memaknai dan mengajarkan cinta kasih dari perspektif ekologis. Cinta bukan sebatas antara Allah dengan manusia dan sebaliknya, melainkan konteks kerusakan ekologis mendorong seluruh elemen masyarakat agar menjadikan seluruh ciptaan sebagai obyek yang harus dicintai. Cinta sebagai nilai spiritual dapat menyentuh relung-relung hati manusia dan mendorongnya bersikap dan bertindak ramah terhadap alam semesta beserta segala isinya. Tindakan yang diinspirasi oleh kasih akan menjadikan pemeliharaan alam sebagai perwujudan iman dan ketaatan kepada Allah.

Keenam, perdamaian. Yesus berkata, “Jangan kamu menyangka bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi; aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang” (Mat. 10:34). Selanjutnya dalam teks lain Yesus juga menyampaikan: “Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahteraKu Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu. Jangan gelisah dan gentar hatimu” (Yoh. 14:27). Nampaknya Yesus mengungkapkan se-

suatu hal yang kotradiksi tentang perdamaian. Apakah Dia datang membawa perdamaian atau bukan? Menurut Hallman kedua ayat ini sesungguhnya cocok jika kita menyadari bahwa Yesus berbicara tentang perdamaian bukan sebagai nilai spiritual tunggal, tetapi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan nilai-nilai lain seperti keadilan dan cinta. Damai yang dibawa oleh Yesus bukanlah sebuah kelemahan, melainkan upaya keras untuk mencapai keutuhan individu maupun kelompok secara berkelanjutan.

Menurut Hallman, memikul salib berarti dapat mengikuti teladan Yesus. Gereja bekerja bagi komunitas bumi sehingga semua hidup dalam kelimpahan. Kita dapat menentang siapa yang menindas orang miskin dan terpinggirkan di antara ciptaan, manusia atau ciptaan lainnya. Sejarah mencatat perjuangan hingga kematian para martir. Banyak orang kehilangan nyawanya dalam memperjuangkan keadilan, perdamaian dan perlindungan ciptaan Allah, mereka berlalu tanpa dikenal. Yesus memanggil kita untuk meninggalkan pola hidup yang bertentangan dengan kesejahteraan ciptaan Tuhan. Menurut Hallman, bagi orang Kristen komitmen mencintai dan melayani Yesus hingga mati dapat ditunjukkan dengan menghargai kedamaian yang dijanjikan Yesus.²³ Perda-

²³ Hallman.

maian yang berbeda dengan tawaran dunia, yakni kemakmuran melalui pertumbuhan ekonomi tanpa batas yang didorong oleh globalisasi ekonomi. Perdamaian dilukiskan sebagai sikap ketertaklukan pada ekonomi, kemampuan untuk memenuhi setiap keinginan seseorang. Sungguh ini bukanlah model perdamaian yang dibawa Yesus Kristus sebagai leluhur ekologis. Yesus menawarkan sebuah perdamaian yang pragmatis dan spiritual sekaligus.

Membangun komunitas berkelanjutan harus didasarkan perdamaian sebagai nilai spiritualitas. Perjuangan melawan kekerasan ekonomi yang memiskinkan rakyat dan merusak lingkungan merupakan tanggung jawab komunitas beriman. Gereja berinisiatif untuk meningkatkan kapasitas umat, sehingga mampu memainkan perannya mengurangi berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan lingkungan. Perdamaian dalam konteks ini merupakan sebuah kritik terhadap kebijakan yang tidak ramah lingkungan. Implementasi perdamaian dapat mendorong komunitas berkelanjutan.

Ketujuh, iman dan pengharapan. “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu

yang tidak kita lihat” (Ibr. 11:1). Apakah yang dapat menopang kita untuk melanjutkan perjuangan demi keadilan dan komunitas berkelanjutan yang berorientasi terhadap mengakhiri perusakan alam semesta? Jawabannya adalah iman dan pengharapan. Penulis kitab Ibrani mendefinisikan iman sebagai jaminan atas apa yang diharapkan, dan keyakinan segala sesuatu yang tidak terlihat. Kita mengharapkan tidak ada anak tidur dalam kelaparan. Kita mengharapkan dunia di mana anak dapat bermain di luar rumah pada musim panas, di mana orang tua mereka tidak harus khawatir tentang perlindungan matahari.

Bestian Simangunsong mendorong agar gereja melakukan tanggung jawab iman melalui gerakan *eco-literacy* di tengah umatnya.²⁴ Tanggung jawab iman terhadap hubungan perjanjian yang diprakarsai oleh Allah. Kita beriman kepada Allah karena kita tahu bahwa Dia mencintai kita.²⁵ Kita beriman bahwa Tuhan mencari dunia di mana manusia hidup dalam hubungan damai dan keadilan satu dengan yang lain bersama alam semesta. Manusia bertahan hidup karena pertolongan Tuhan. Kita perlu menyadari apa yang harusnya dilakukan dalam

²⁴ Bestian Simangunsong et al., “Tanggung Jawab Gereja Membangun Gerakan Eco-Literacy Di Kaldera Toba UNESCO Global Geopark,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2

(November 3, 2021): 262–75, <https://doi.org/10.33991/EPIGRAPHE.V5I2.313>.

²⁵ Hallman, *Spiritual Values For Earth Community*.

menghadirkan perdamaian. Dia mencintai umatNya dan tinggal bersama di tengah perjuangan umatNya.

Spiritualitas ekologis merupakan ajakan memulai perjalanan reflektif dan transformatif berupa kontemplasi, cinta kasih, dan kepedulian. Mengenali dan peka terhadap kehadiran Allah di tengah ciptaan. Spiritualitas ekologis mendorong gereja agar lebih solider terhadap tangisan bumi dan kelompok-kelompok terpinggirkan. Gereja dituntut melakukan penghormatan terhadap nilai intrinsik pada setiap ciptaan, serta bertanggung jawab melestarikan seluruh ciptaan. Pelestarian merupakan bagian dari ruang lingkup karya keselamatan Allah. Wati Longchar mengatakan pengampunan Allah terjadi apabila terwujud kerukunan dan solidaritas terhadap seluruh ciptaan, serta turut berkontribusi terhadap pelestarian bumi dan segala isinya.²⁶

Menghidupi spiritualitas ekologis berarti mencintai bumi menuju hidup berkelanjutan dengan meminimalisir ketidakadilan ekologis. Spiritualitas ekologis memuat semangat kesatuan dan ketergantungan dengan yang lain dalam alam semesta. Spiritualitas ini mengajak umat melakoni kehidupan sederhana sebagai gaya hidup ramah alam. Gereja sebagai komunitas bumi wajib

menunjukkan kepedulian dan cinta bagi bumi. Spiritualitas ekologis menumbuhkan optimisme serta harapan baru di tengah hiruk-pikuk konsumerisme dan hedonisme yang merasuki gaya hidup manusia. Melalui spiritualitas ekologis gereja dapat mendorong lahirnya interaksi yang lebih baik dan adil antar ciptaan. Artinya, spiritualitas ekologis bukan sekadar konsep utopis, melainkan sebuah paradigma berpikir yang memiliki dimensi ekologis yang dapat diterapkan dalam keseharian. Kesediaan membatasi diri, memberi ruang, dan berkorban bagi yang lain dapat melahirkan tindakan bijak dalam bingkai relasi kesatuan dan saling ketergantungan dengan yang lain. Umat Tuhan didorong agar rendah hati mengakui dan menghormati keberadaan ciptaan lainnya.

Spiritualitas Ekologis Menuju Pemulihan Krisis Lingkungan

Mengapa gereja harus bicara tentang spiritualitas ekologis di tengah kerusakan lingkungan? Hallman mengajukan penjelasan pentingnya melakoni kehidupan yang didasari oleh prinsip-prinsip spiritualitas ekologis bagi komunitas bumi. Konteks kerusakan lingkungan yang semakin parah karena pengelolaan alam tuna etika dan hati nurani merupakan tantangan bagi gereja-

²⁶ Longchar, "Green Theology: Resources from Primeval Traditions."

gereja di Indonesia. Narasi berikut ini memotret bagaimana nilai-nilai spiritualitas ekologis dipraktekkan di gereja. Namun penulis memberi catatan bahwa praktek itu masih berskala lokal atau belum menjadi gerakan bersama. Sesungguhnya kerusakan lingkungan membutuhkan arak-arakan yang melibatkan seluruh gereja dalam berbagai sinode.

Berdasarkan narasi informan penelitian terlihat bahwa gereja pada aras sinode dan gereja lokal sudah mulai memberi perhatian terhadap isu-isu lingkungan. Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) menyelenggarakan Sinode Am Kerja (SAK) pada 10 – 14 Oktober 2023 yang lalu. Pendeta Prof. Dr. Andar Pasaribu selaku peserta sinode mengatakan bahwa isu lingkungan dijadikan sebagai salah satu fokus dalam SAK GKPI XXIII 2023. Keseriusan GKPI untuk berkontribusi dalam pemeliharaan lingkungan terlihat dalam rumusan *tona* (pesan) SAK yang diputuskan seluruh peserta sinode dan disosialisasikan kepada seluruh jemaat GKPI se-Indonesia. Salah satu wujud kontribusi pelestarian lingkungan adalah penyelenggaraan SAK secara *paperless* dan pemakaian botol minum yang dibagikan panitia kepada seluruh peserta SAK. Pendeta Dr. Junjungan Somorangkir (Tarutung, 15

November 2023) mengemukakan bahwa gereja-gereja harus memenuhi tugas panggilan pelestarian seluruh ciptaan sebagai wujud ketaatan kepada Allah. Lingkungan sedang mengalami kondisi tidak baik dan dapat mengancam kehidupan. Realitas ini harus disadari dan diikuti aksi pemeliharaan lingkungan sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Penulis melihat kebijakan ini merupakan sebuah upaya menghidupi spiritualitas ekologis yang dapat berkontribusi positif bagi upaya transformasi sikap dan aksi menuju keselamatan lingkungan. Sebagaimana ditegaskan oleh Hallman bahwa solusi jangka panjang pelestarian bumi tergantung pada integrasi perjuangan kita untuk mewujudkan keadilan di tengah masyarakat dan keberlanjutan lingkungan semesta. Artinya, nilai spiritual merupakan elemen penting dalam transformasi menuju kehidupan yang lebih adil dan berkelanjutan menuju sebuah pemahaman sukacita dan tanggungjawab menjadi bagian dari komunitas bumi.²⁷

Meskipun gereja sudah mulai memperlihatkan tanggung jawabnya dalam upaya pelestarian lingkungan, namun kerusakan masih terus berlangsung. Fakta di lapangan memperlihatkan bahwa alam semesta sedang mengalami penderitaan dan

²⁷ Hallman, *Spiritual Values For Earth Community*, 16.

tidak sedang baik-baik saja. Rumah bersama menjadi korban atas kerakusan manusia. Menurut John Gillman, manusia dan seluruh ciptaan memiliki ketergantungan dan ada dalam solidaritas satu dengan yang lain. Manusia sebagai makhluk berakal budi bertanggung jawab untuk menghidupkan dan hidup dalam komunitas bumi yang mewujudkan dalam kesetaraan antar ciptaan. Manusia berada dalam posisi untuk mengadvokasi demi kebaikan komunitas manusia dan ciptaan secara luas.²⁸

Gagasan ini selaras dan merupakan implementasi dari keadilan sebagai nilai spiritualitas lingkungan yang diajukan oleh Hallman. Beliau mengajak gereja bergumul bersama dalam mewujudkan keadilan sebagai nilai spiritual fundamental yang penting demi kehidupan berkelanjutan.²⁹ Kesadaran manusia penting untuk memaknai kehadirannya sebagai mitra Allah dalam menjaga hubungan yang bertanggung jawab untuk pelestarian seluruh ciptaan. Amatus Woi berkata: “Dalam konstelasi universum manusia ditempatkan sebagai salah satu dari dan dalam komunitas ciptaan itu dengan peranan, tugas dan tanggung jawabnya yang khusus.³⁰ Gagasan Gillman dan Woi men-

dorong gereja merekonstruksi spiritualitas ramah lingkungan untuk mendorong sikap dan tindakan restorasi lingkungan yang bermuara pada perwujudan keadilan ekologis.

Pemulihan pengalaman spiritual dan tindakan moral memiliki keterkaitan erat dengan relasi antara spiritualitas, etika, dan lingkungan. Pengalaman langsung melalui pembentukan dan pembaharuan merupakan ciri restorasi atau pemulihan yang berkaitan spiritualitas Kristen. Gagasan restorasi lingkungan menyadari pentingnya spiritualitas bagi pemulihan lingkungan. Pengalaman spiritualitas berbasis alam semesta cukup beragam, seperti: alam sebagai agama sakral, ekologi agama, ekologi moral, dan ekologi spiritual. Para ahli sepaham bahwa pengalaman pemulihan dan pembaharuan secara mendalam dan bermakna muncul dari relasi langsung dengan alam. Pendeta Dr. Haposan Silalahi (Medan, 16 November 2023) mengemukakan bahwa gereja-gereja lokal perlu terlibat dalam merancang dan melaksanakan program pemeliharaan lingkungan.

Pengalaman spiritual yang berorientasi pada pelestarian lingkungan terkait dengan gagasan agama berbasis alam dengan kecenderungan penggunaan ungkapan mo-

²⁸ John Gillman, “The Story of Creation Believing Humanity and God in Romans 8:18-25,” *Louvain Studies* 40, no. 1 (2017): 52–57, <https://doi.org/10.2143/LS.40.1.3206244>.

²⁹ Hallman, *Spiritual Values For Earth Community*, 73.

³⁰ Amatus Woi, “Manusia Dan Lingkungan Dalam Persekutuan Ciptaan,” in *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan Teologis Atas Lingkungan Hidup*, ed. A. Sunarko and A. Eddy Kristiyanto (Yogyakarta: Kanisius, 2008).

ral. Rasa kekeluargaan dan ketergantungan mendorong manusia merasakan dan mengetahui keterkaitan kehadirannya dengan komunitas yang lebih besar menuju sikap kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Keterhubungan dan keterikatan dengan alam merupakan pupuk yang subur dalam menumbuhkan sensitifitas terhadap lingkungan. Memaknai keterkaitan pengalaman spiritual berbasis alam demi tindakan etis lingkungan untuk melahirkan dimensi spiritualitas yang lebih baik dalam menciptakan hubungan yang adil, restoratif, dan bermakna bagi seluruh ciptaan.

Pengalaman-pengalaman spiritualitas berbasis alam memiliki potensi untuk mendidik seseorang hidup dalam kesederhanaan atau keugaharian, kerendahan hati, kecukupan, dan perhatian. Potensi inilah yang dilihat oleh Hallman, sehingga menawarkan spiritualitas ekologis bagi komunitas bumi. Penulis perlu menghubungkan gagasan ini dengan tawaran Wieren tentang tiga pola yang berhubungan antara alam berbasis pengalaman spiritual dan kehidupan moral ekologi. Adapun ketiga pola tersebut adalah: pertama dan paling mendasar, pengalaman spiritual berbasis alam melibatkan dimensi sensorik sebagai pintu masuk menuju pembentukan aksi ekologi mo-

ral. Kedua, pengalaman spiritual berbasis alam dapat dipahami untuk menghasilkan dan membentuk nilai-nilai ekologi moral. Ketiga, spiritualitas alam dan kesadaran ekologi moral merupakan cara khusus untuk berada di dunia melalui pengalaman dunia luar yang diterangi cahaya alami. Ketiga pola dapat digunakan untuk melengkapi gagasan spiritualitas ekologis bagi komunitas bumi yang berorientasi terhadap penguatan tanggung jawab manusia dalam pelestarian bumi, terutama di tengah krisis lingkungan dewasa ini. Roger S. Gottlieb seorang ahli lingkungan isu-isu praksis menghubungkan moralitas dengan krisis lingkungan. Beliau mendorong agar ketidakegoisan dan prinsip saling ketergantungan di bumi dapat berfungsi sebagai model moralitas. Penerimaan, bahkan penerimaan batasan manusia terhadap alam semesta.³¹

Esensi pengalaman spiritualitas ekologis diharapkan dapat mendorong pelestarian lingkungan yang berorientasi transformasi menuju aksi restorasi lingkungan. Pemulihan lingkungan hidup, penyembuhan individu merupakan pusat restorasi yang diinspirasi oleh pengalaman spiritual dan moral. Elemen-elemen tradisi Kristen dapat menginspirasi aksi lingkungan. Pengembangan restorasi spiritualitas dan etika me-

³¹ Roger S. Gottlieb, *Morality and the Environmental Crisis* (Cambridge University Press, 2019), 85.

rupakan kontribusi kunci kekristenan terhadap pemulihan lingkungan. Konsep kemitraan merupakan salah satu pemikiran yang diajukan oleh Wieren. Dia melihatnya lebih tepat dibanding gagasan teologi lainnya. Gagasan kemitraan sangat berhubungan secara langsung dengan restorasi spiritualitas.³² Ide bahwa manusia harus bertindak sebagai mitra terhadap ciptaan lain secara keseluruhan memiliki sejarah yang kaya dalam tradisi Kristen. Salah satu prinsip kemitraan adalah keseimbangan. Artinya, pemanfaatan alam semesta adalah demi kebutuhan manusia, bukan untuk pemuasan keserakahan dan ketamakan. Mesti disadari bahwa kerusakan ekologis terjadi sebagai konsekuensi logis dari kerakusan dan ketamakan manusia yang mengeksploitasi alam semesta.

Sekali lagi penulis mengajar agar gereja sebagai komunitas ekologis harus bertindak sebagai mitra restoratif bagi pemulihan lingkungan demi kelangsungan segala makhluk ciptaan Allah. Pemahaman inilah yang mendorong Simangunsong mendorong gereja-gereja supaya bahu membahu membangun gerakan *eco-literacy* bagi pemulihan alam.³³ Keterlibatan gereja sangat

strategis dalam proses pembebasan ekologis.³⁴ Kemudian Stuckelberger mengemukakan Allah menganugerahkan bumi sebagai rumah bersama, tetapi jangan sampai terjadi eksploitasi, konsumsi berlebihan, dan penindasan terhadap yang lain.³⁵ Oleh karena itu gereja harus bergandengan tangan (*hand in hand*) mendorong umatnya bertanggung jawab pemulihan lingkungan.

Persekutuan Gereja di Indonesia (PGI) menuliskan sebuah buku yang mempromosikan agar gereja-gereja memosisikan diri sebagai sahabat alam.³⁶ Penulis mengapresiasi kehadiran buku sebagai salah satu cara gereja untuk membangun kesadaran ekologis. Namun sayangnya gagasan-gagasan dalam buku itu tidak dipromosikan secara luas di tengah umat. Penulis berharap gereja dapat membangun kesadaran umat secara sistematis dan masif dalam upaya pelestarian lingkungan. Gereja idealnya memaksimalkan jejaringnya untuk menjaga lingkungan.

Pelestarian Lingkungan sebagai Wujud Spiritualitas Ekologis

Gereja sebagai mitra Allah bertanggung jawab dalam upaya menghadirkan shalom di bumi. Gereja memiliki mandat yang

³² van Wieren, *Restored to Earth: Christianity, Environmental Ethics, and Ecological Restoration*.

³³ Simangunsong et al., "Tanggung Jawab Gereja Membangun Gerakan Eco-Literacy Di Kaldera Toba UNESCO Global Geopark."

³⁴ Simangunsong et al., "Indonesian Eco-Ecclesiology: Defending Earth Against Ecological Damage in Batak Land."

³⁵ Stuckelberger, *Global Ethics Applied Environmental Ethics*.

³⁶ Tim Penulis, *Buku Panduan Gereja Sahabat Alam*.

luas (*wider mandate*), termasuk dalam pelestarian lingkungan. Krisis lingkungan berkaitan erat dengan praktek ketidakadilan ekologis. Hallman mengajukan keadilan sebagai bagian dari spiritualitas ekologis dalam rangka membangun komunitas bumi. Beliau menjelaskan bahwa keberlangsungan komunitas bumi tidak akan terwujud tanpa sebuah komitmen terhadap keadilan. Keadilan merupakan nilai spiritual yang fundamental dalam pelestarian lingkungan. Memperjuangkan keadilan menjadi tanggung jawab bersama demi keberlangsungan kehidupan di bumi.

Gereja sebagai komunitas bumi diharapkan berkontribusi dalam usaha restorasi ekologis sebagai perwujudan spiritualitas ekologis bagi komunitas bumi. Tanggung jawab gereja ini sebagai perwujudan diakonia transformatif menuju keadilan ekologis. Viktor N. Shaw mengatakan konservasi lingkungan berfungsi untuk melestarikan tanah, air, dan udara. Wacana agama memperlihatkan bahwa pemeliharaan alam dan lingkungan merupakan tahapan yang dilakukan manusia untuk menerima berkat, pengampunan, dan keselamatan. Perlindungan terhadap lingkungan merupakan pela-

nyanan memuji kemahakuasaan dan ciptaanNya.³⁷ Tanggung jawab menjaga lingkungan bukanlah sekadar demi kehidupan semata, melainkan merupakan ungkapan atau pujian kepada Sang Pencipta dan keindahan ciptaanNya.

Para teolog melahirkan berbagai gagasan teologis untuk mendorong kesadaran dan tanggung jawab umat dalam pemulihan lingkungan. Seorang teolog Afrika – Kapyka Kaoma mengatakan Yesus adalah Tuhan dan leluhur ekologis bagi seluruh kehidupan.³⁸ Gagasan Kaoma memperlihatkan representasi kehadiran Allah sebagai pencipta, penyelamat, dan penopang kehidupan. Gagasan Allah sebagai leluhur ekologis diuraikan dalam kitab Kolose: “Ia diciptakan dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia” (Kol. 1:17). Kristus bukan saja leluhur bagi manusia, melainkan leluhur bagi seluruh kosmos. Ia ada terlebih dahulu dari segala ciptaan dan segala sesuatu ada di dalam Dia.

KESIMPULAN

Gereja sebagai komunitas bumi bertanggung jawab menjaga kelestarian lingkungan hidup. Gereja dipanggil menghidupi spiritualitas ekologis bagi keberlang-

³⁷ Victor N. Shaw, “Nature, Natural Environmental, and Environmental Protection from the Perspectives of Common Sense, Religion, and Science,” *The Ecumenical Review* 70, no. 4 (2018): 695–714, <https://doi.org/10.1111/erev.12394>.

³⁸ Kapyka Kaoma, “From Missio Dei to Missio Creatoris Dei,” in *Eco-Theology, Climate Justice, and Food Security* (Geneva: Globethics, 2016), 172.

sungan seluruh ciptaan. Umat Kristen diajak melakoni sikap dan tindakan ramah lingkungan yang diresapi oleh nilai-nilai spiritualis ekologis. Lakon keseharian yang diinspirasi oleh nilai-nilai spiritualitas ekologis tersebut berkontribusi positif pada upaya pelestarian lingkungan hidup. Spiritualitas ekologis mewujud dalam sikap dan aksi restoratif bagi pemulihan bumi (rumah bersama seluruh ciptaan).

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini lahir dari kolaborasi pemikiran ketiga penulis. Saya menyampaikan ucapan terimakasih kepada ibu Hanna Dewi Arintonang dan adinda Mega Tambunan atas kebersamaan, diskusi, dan kontribusi pemikirannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Babor, Abundio R. *From Sustainable Development to Sustainable Community*. Romae: Academia Alfonsiana, 2015.
- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Braaten, Laurie J. "Earth Community in Joel: A Call to Identity with The Rest of Creation." In *Exploring Ecological Hermeneutic*, edited by Norman C. Habel. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2008.
- Erari, Karel Phil. *Spirit Ekologi Integral, Sekitar Ancaman Perubahan Iklim Global Dan Respons Perspektif Budaya Melanesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Gillman, John. "The Story of Creation Believing Humanity and God in Romans 8:18-25." *Louvain Studies* 40, no. 1 (2017): 52–57. <https://doi.org/10.2143/LS.40.1.3206244>.
- Gottlieb, Roger S. *Morality and the Environmental Crisis*. Cambridge University Press, 2019.
- Hallman, David G. "Beyond North/South Dialogue." In *Ecotheology: Voices from South and North*, edited by David G. Hallman. Geneva: WCC Publication, 1994.
- . *Spiritual Values For Earth Community*. Geneva: World Council of Church Publication, 2012.
- Kaoma, Kapya. "From Missio Dei to Missio Creatoris Dei." In *Eco-Theology, Climate Justice, and Food Security*. Geneva: Globethics, 2016.
- Longchar, Wati. "Green Theology: Resources from Primeval Traditions." *JTCA* 11 (2012): 159–74.
- McFague, Sallie. *The Body of God, An Ecological Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Nash, James A. *Loving Nature: Ecological Integrity and Christian Responsibility*. Nashville: Abindon Press, 1991.
- Rasmussen, Larry L. *Komunitas Bumi: Etika Bumi, Merawat Bumi Demi Kehidupan Yang Berkelanjutan Bagi Segenap Ciptaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Shaw, Victor N. "Nature, Natural Environmental, and Environmental Protection from the Perspectives of Common Sense, Religion, and Science." *The Ecumenical Review* 70, no. 4 (2018): 695–714. <https://doi.org/10.1111/erev.12394>.

- Simangunsong, Bestian. "Pertanian Selaras Alam Di Tanah Batak: Perspektif Adat Dan Teologi Kristen." In *Relasi Agama Dan Adat Di Indonesia*, edited by Sumanto Al Qurtuby. Jakarta: Elsa Press, 2023.
- Simangunsong, Bestian, Hanna Dewi Aritonang, Sandy Ariawan, Herbin Simanjuntak, and Roida Harianja. "Tanggung Jawab Gereja Membangun Gerakan Eco-Literacy Di Kaldera Toba UNESCO Global Geopark." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (November 3, 2021): 262–75. <https://doi.org/10.33991/EPIGRAPHE.V5I2.313>.
- Simangunsong, Bestian, Hanna Aritonang, Resmalem Sembiring, Sisga Zebua, and Trivena Nadeak. "Indonesian Eco-Ecclesiology: Defending Earth Against Ecological Damage in Batak Land." *Pharos Journal of Theology* 105, no. 1 (2024): 1–13. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.10515>.
- Stanislaus, Surip. *Mengelola Dan Memelihara Taman Eden Inspirasi Biblis Peduli Lingkungan*. Yogyakarta: Kanasius, 2020.
- Stuckelberger, Christoph. *Global Ethics Applied Environmental Ethics*. Geneva: Globethics.net, 2016.
- Tim Penulis. *Buku Panduan Gereja Sahabat Alam*. Jakarta: STT Jakarta, PGI, Kementerian KLHK, 2014.
- Wallace, Mark I. *Green Christianity*. Minneapolis: Fortress Press, 2010.
- Wieren, Gretel van. *Restored to Earth: Christianity, Environmental Ethics, and Ecological Restoration*. Washington DC: Georgetown University Press, 2013.
- Wijaya, Yahya. *Propitability, Solidarity, Sustainability: Kajian Teologi Publik Tentang Wirausaha Lestari*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Indonesia dan Universitas Kristen Duta Wacana, 2021.
- Woi, Amatus. "Manusia Dan Lingkungan Dalam Persekutuan Ciptaan." In *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan Teologis Atas Lingkungan Hidup*, edited by A. Sunarko and A. Eddy Kristiyanto. Yogyakarta: Kanisius, 2008.